

Amar Ma'ruf Nahi Munkar Sebagai Model Pendidikan Kritis Profetik

**Diah Irdiyana Rizqi, Muhammad Akmansyah, A'vi Amelia,
A'la Nirotul Fikri, Amia Kasmila**
Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, Indonesia
Email: diahirdiyanarizqi@gmail.com

Abstract

Islamic education requires a paradigm that is not only oriented toward knowledge transfer, but also shapes students' critical awareness, moral character, and social responsibility. This article analyzes the concept of amar ma'ruf nahi munkar (enjoining good and forbidding evil) as a model of prophetic critical education through a qualitative approach and library research on Qur'anic verses, hadith, and relevant literature. The findings show that amar ma'ruf functions as participatory and transformative education representing humanization, nahi munkar serves as social control in academic settings reflecting liberation, while the ethics of criticism and moral advocacy demonstrate the dimension of transcendence grounded in faith in Allah SWT. These three dimensions are integrated to shape students who are critical, moral, and responsible both socially and spiritually. Thus, amar ma'ruf nahi munkar can be understood as an educational model that not only teaches moral values but also encourages active participation and social transformation. This model is relevant for addressing contemporary challenges, such as moral degradation and social inequality, by offering a holistic approach that combines intellectual, spiritual, and social aspects. Prophetic critical education based on amar ma'ruf nahi munkar is expected to produce a generation that is not only cognitively intelligent but also possesses strong social sensitivity and moral commitment in community life.

Keywords: Amar ma'ruf nahi munkar, Prophetic Critical Education, Islamic Education

Abstrak

Pendidikan Islam memerlukan paradigma yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran kritis, karakter moral, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Artikel ini menganalisis konsep *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai model pendidikan kritis profetik melalui pendekatan kualitatif dan studi kepustakaan terhadap ayat Al-Qur'an, hadis, serta literatur relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa *amar ma'ruf* berfungsi sebagai pendidikan partisipatif dan transformatif yang merepresentasikan humanisasi, *nahi munkar* berperan sebagai kontrol sosial di lingkungan akademik yang mencerminkan liberasi, sedangkan etika kritik dan advokasi moral menunjukkan dimensi transendensi yang dilandasi keimanan kepada Allah SWT. Ketiga dimensi ini terintegrasi dalam membentuk peserta didik yang kritis, berakhlak, dan bertanggung jawab, baik secara sosial maupun spiritual. Dengan demikian, *amar ma'ruf nahi munkar* dapat dipahami sebagai model pendidikan yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai moral, tetapi juga mendorong partisipasi aktif dan transformasi sosial. Model ini relevan untuk menjawab tantangan kontemporer, seperti degradasi moral dan ketimpangan sosial, dengan menawarkan pendekatan holistik yang menggabungkan aspek intelektual, spiritual, dan sosial. Pendidikan kritis profetik berbasis *amar ma'ruf nahi munkar* diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan komitmen moral yang kuat dalam kehidupan bermasyarakat..

Kata Kunci: Amar ma'ruf nahi munkar, pendidikan kritis profetik, pendidikan Islam.

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) telah terbukti memiliki pengaruh substansial dalam membentuk karakter dan nilai-nilai sosial peserta didik. Penelitian dalam konteks ini menyoroti bagaimana PAI tidak hanya mengajarkan aspek-aspek teologis, tetapi juga secara aktif mengintegrasikan pengembangan karakter yang bertanggung jawab secara sosial. Hal ini penting, mengingat peran pendidikan dalam membentuk individu yang dapat berkontribusi positif dan membangun hubungan sosial yang harmonis.¹

Dikatakan pula bahwa Pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk manusia yang seutuhnya. Menurut Ki Hajar Dewantara, Pendidikan juga menjadi salah satu Upaya dalam proses memanusiakan manusia. Seiring perkembangan zaman diharapkan Pendidikan juga semakin maju. Namun fenomena yang terjadi, dunia Pendidikan senantiasa memiliki celah dan lubang besar yang setiap tahunnya perlu disulam.² Dalam era globalisasi dan revolusi digital saat ini, pendidikan dituntut untuk tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membekali peserta didik dengan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan karakter moral yang mampu menjawab tantangan zaman yang terus berubah.³

Era globalisasi dengan berbagai tantangan, generasi di Indonesia harus memiliki kecerdasan, ketekunan, dan daya cipta untuk bertahan dalam persaingan. Pendidikan, khususnya dalam pendidikan agama berbasis Islam, menjadi benteng utama dalam membentuk karakter dan moral.⁴ Kecerdasan intelektual saja tidak cukup untuk menghadapi tantangan sosial, moral, dan etika saat ini. Pendidikan karakter dalam pendidikan Islam harus dimulai sejak usia dini dan dikembangkan seiring dengan perkembangan anak, kata Prof. Muhaimin. Pendidikan karakter ini mengajarkan rasa hormat, tanggung jawab, kejujuran, dan kedisiplinan. Dalam sistem pendidikan Islam, pengajaran karakter harus dipadukan dengan pengajaran ilmu agama.⁵

Pendidikan profetik merupakan model alternatif bagi praktik-praktik pendidikan untuk membangun kembali kepribadian peserta didik pada semua lembaga Pendidikan,

¹ Sofwan Jamil et al. « Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kesadaran Sosial dan Kemanusiaan », *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam* 1, no 2 (29 septembre 2023) : 35-38. <https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i2.32>.

² Ficky Dewi Ixfina et Siti Nur Rohma. « Dasar-Dasar Pendidikan sebagai Pembentuk Moral dan Intelektual Peserta Didik di Sekolah Dasar », *Jurnal Cendekia Ilmiah* 4, no 2 (février 2025).

³ Pitri Maharani Efendi, Tatang Muhtar, et Yusuf Tri Herlambang. « Relevansi Kurikulum Merdeka Dengan Konsepsi Ki Hajar Dewantara: Studi Kritis Dalam Perspektif Filosofis-Pedagogis », *Jurnal Elementaria Edukasia* 6, no 2 (2023) : 548-61. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5487>.

⁴ Alvia Zackia Syabrina, Fitri Handayani, et Herlini Puspika Sari. « Pendidikan Islam Sebagai Benteng Moral Ditengah Tantangan Globalisasi », *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 3, no 2 (1 mai 2025) : 502-11. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.930>.

⁵ Aisyah Nindi Antika et Muhammad Husni. « Konsep Pendidikan Islam Prof. Dr. H. Muhaimin, MA: Menjawab Tantangan Era Modern », *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 3 (3 février 2025). <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/qosim>.

hususnya lembaga pendidikan Islam yang bertujuan untuk mengembalikan kepribadian peserta didik dalam semua lembaga pendidikan. Menurut definisinya, pendidikan profetik adalah jenis pendidikan yang menekankan moralitas, etika, nilai-nilai agama, sudut pandang normatif dan konseptual.⁶

Menurut Kuntowijoyo terdapat tiga pilar utama yang terkandung dalam karakteristik ilmu sosial profetik yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi berdasarkan pada Al-qur'an surah Al-Imran ayat 10. Dari tiga pilar tersebut bahwa merupakan aspek yang sifatnya integral (saling berhubungan). Sehingga kedudukan Kuntowijoyo dalam Ilmu Sosial Profetik merupakan respon signifikan terhadap perkembangan pendekatan positif, interpretatif, dan kritis dalam ilmu-ilmu sosial.⁷

Dalam upaya menjawab berbagai problem moral dan sosial tersebut, pendidikan Islam memerlukan suatu paradigma yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran kritis dan tanggung jawab sosial peserta didik.⁸ Salah satu paradigma yang relevan adalah pendidikan kritis profetik yang dikembangkan oleh Kuntowijoyo melalui konsep humanisasi, liberasi, dan transendensi.⁹ Humanisasi mengarah pada upaya memanusiakan manusia melalui penegakan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan, liberasi menekankan pembebasan manusia dari berbagai bentuk penindasan, kebodohan, dan penyimpangan sosial, sedangkan transendensi mengarahkan seluruh aktivitas manusia kepada nilai-nilai ketuhanan. Ketiga dimensi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepedulian sosial dan kesadaran spiritual.¹⁰

Paradigma tersebut sejatinya memiliki landasan yang kuat dalam ajaran Islam. Al-Qur'an dan hadis tidak hanya mengajarkan aspek ritual keagamaan, tetapi juga mendorong umat Islam untuk berpartisipasi aktif dalam mewujudkan kehidupan yang adil, bermartabat, dan

⁶ Lisa Milana FauziyahPutri Ahzanul Izzah. « Perspektif Kuntowijoyo Tentang Pendidikan Profetik », *Postmodernism: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, no 3 (septembre 2025) : 152-160).

⁷ Lisa Milana FauziyahPutri Ahzanul Izzah.

⁸ Lucky Luqmanul Hakim et Anie Rohaeni. « Dari Transfer Pengetahuan ke Pembentukan Karakter: Kajian Teoretis atas Tantangan Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar », *jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, no 2 (mai 2026) : 217-27. <https://doi.org/10.54543/syntaximperatif.v7i2.1015>.

⁹ Eka Mahendra Putra. « QOIMAH FRAMEWORK: PARADIGMA ETIKA-TRANSFORMATIF DALAM PENDIDIKAN DAN PERKADERANMODERN. *AZ-ZAIDA JURNAL ILMU MULTIDISIPLIN* », no 1 (1 janvier 2026).

¹⁰ ZAHROTUN NURUR RAMADANI. « Nilai-Nilai Pendidikan Profetik dalam Tradisi Udeng (Ikat Kepala K.H. M. Ridlwan Sururi) Pengasuh Pondok Pesantren An-Nur Kedungbanteng Banyumas » (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI, 2022).

berlandaskan nilai-nilai ilahiah.¹¹ Salah satu konsep yang merepresentasikan integrasi ketiga dimensi profetik tersebut adalah amar ma'ruf nahi munkar. Konsep ini tidak hanya mengandung ajakan untuk menegakkan kebaikan dan mencegah kemungkaran, tetapi juga mengajarkan kesadaran kritis terhadap realitas sosial, keberanian melakukan perubahan, serta tanggung jawab moral yang berorientasi pada pengabdian kepada Allah SWT.¹² Oleh karena itu, amar ma'ruf nahi munkar memiliki relevansi yang kuat untuk dikaji sebagai model pendidikan kritis profetik dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

Meskipun konsep amar ma'ruf nahi munkar telah banyak dikaji dalam perspektif dakwah, etika sosial, maupun hukum Islam, kajian yang menempatkannya sebagai model pendidikan kritis profetik masih relatif terbatas. Sebagian penelitian lebih menekankan aspek normatif kewajiban amar ma'ruf nahi munkar, sementara dimensi pedagogis yang terkandung di dalamnya belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Padahal, konsep tersebut mengandung nilai-nilai yang sejalan dengan paradigma pendidikan kritis profetik, terutama dalam membangun kesadaran sosial, keberanian moral, serta tanggung jawab spiritual peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang menghubungkan konsep amar ma'ruf nahi munkar dengan pendidikan kritis profetik sebagai salah satu alternatif penguatan pendidikan Islam di tengah berbagai tantangan sosial dan moral kontemporer.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis amar ma'ruf nahi munkar sebagai model pendidikan kritis profetik dalam perspektif pendidikan Islam. Pembahasan difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu amar ma'ruf sebagai pendidikan partisipatif dan transformatif, nahi munkar sebagai kontrol sosial dalam lingkungan akademik, serta etika kritik dan advokasi moral dalam pendidikan tinggi Islam. Melalui kajian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai relevansi amar ma'ruf nahi munkar sebagai paradigma pendidikan yang mampu mengintegrasikan dimensi humanisasi, liberasi, dan transendensi dalam pembentukan karakter peserta didik.

B. Pembahasan

1. Amar Ma'ruf sebagai Pendidikan Partisipatif dan Transformatif

Amar ma'ruf merupakan salah satu prinsip fundamental dalam ajaran Islam yang mengandung makna mengajak, membimbing, dan mengarahkan manusia kepada berbagai aspek kebaikan.¹³ Dalam perspektif pendidikan, amar ma'ruf tidak hanya

¹¹ Choirul Kurniawan et al. « Integrasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadith dalam Pengelolaan Pendidikan Islam », *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya* 32, no 1 (13 janvier 2026) : 32-49. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v32i1.2871>.

¹² Halimatus Sakdiah et al. « Prophetic Communication in Digital Preaching: Building a Critical and Wise Society in Using Social Media/Komunikasi Profetik dalam Dakwah Digital: Membangun Masyarakat yang Kritis dan Bijak dalam Bermedia Sosial », *Al-Hiwar Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah* 13, no 1 (30 juin 2025) : 13-24. <https://doi.org/10.18592/alhiwar.v13i1.16161>.

¹³ Sakdiah et al.

dipahami sebagai aktivitas dakwah yang bersifat normatif, tetapi juga sebagai proses pendidikan yang mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial.¹⁴ Pendidikan tidak cukup hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, melainkan juga harus mampu membentuk kesadaran, kepedulian, dan tanggung jawab sosial peserta didik terhadap lingkungan sekitarnya.¹⁵

Urgensi amar ma'ruf ditegaskan dalam hadis Nabi Muhammad SAW:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَتَأْمُرَنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ، أَوْ لَيُوشِكَنَّ اللَّهُ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْهُ، ثُمَّ تَدْعُوهُ فَلَا يَسْتَجَابُ لَكُمْ

*"Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, kalian harus memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar, atau Allah akan mengirim siksaan dari-Nya kepada kalian, kemudian kalian memohon kepada-Nya, namun tidak dikabulkan untuk kalian." (HR. at-Tirmidzi).*¹⁶

Hadis tersebut menunjukkan bahwa amar ma'ruf bukan sekadar anjuran individual, melainkan tanggung jawab kolektif yang memiliki dampak terhadap kehidupan sosial masyarakat. Dalam konteks pendidikan, hadis ini memberikan pesan bahwa peserta didik perlu dibiasakan untuk memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosialnya dan berani mengambil peran dalam menegakkan nilai-nilai kebaikan. Dengan demikian, proses pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga individu yang mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Konsep amar ma'ruf sebagai pendidikan partisipatif terlihat dari keterlibatan aktif peserta didik dalam berbagai aktivitas sosial yang mencerminkan nilai-nilai kebajikan, seperti kerja sama, kepedulian sosial, kejujuran, dan tanggung jawab.¹⁷ Sementara itu, sifat transformasinya terlihat dalam usaha Pendidikan untuk mengubah cara berpikir dan tindakan siswa supaya mereka dapat menjadi perubah yang memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar.¹⁸

Dalam perspektif pendidikan kritis profetik, amar ma'ruf memiliki hubungan yang erat dengan dimensi humanisasi. Menurut Kuntowijoyo, humanisasi merupakan upaya

¹⁴ Sayid Ahmad Ramadhan. « MODERASI ISLAM: MEMBENTUK IDEALITAS PEMAHAMAN KEAGAMAAN ANTAR SESAMA UMAT ISLAM DALAM DUNIA PENDIDIKAN », ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION 4, no 4 (juillet 2025) : 1-21. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13958996>.

¹⁵ Anna Maria Oktaviani. « Pembelajaran Ilmu Sosial Berbasis Lingkungan sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Sosial Siswa Sekolah Dasar », Journal of Humanities, Social Sciences, And Education (JHUSE) 1, no 3 (mai 2025) : 105-17.

¹⁶ Imam An-Nawawi, Riyadhush Shalihin, sous la dir. de Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, 1re éd. (Jakarta : Darul Haq, 2022).

¹⁷ Rahma Nur Aisyah et al. « Model Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Toleransi Santri Asrama IDi Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan », Jurnal Al-Abshor : Jurnal Pendidikan Agama Islam 2, no 3 (juillet 2025) : 355-67.

¹⁸ Refi komariah et Zaitun Qamariah. « Transformasi Sosial Melalui Pendidikan Islami: Pengabdian Masyarakat di SMP Sahabat Alam », ARDHI : Jurnal Pengabdian Dalam Negri 2, no 6 (5 décembre 2024) : 94-105. <https://doi.org/10.61132/ardhi.v2i6.849>.

memanusiakan manusia melalui penegakan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan.¹⁹ Amar ma'ruf menjadi sarana untuk membentuk peserta didik yang menghargai martabat manusia, memiliki empati sosial, dan berkomitmen pada nilai-nilai kebaikan.²⁰ Oleh karena itu, amar ma'ruf dapat dipahami sebagai bentuk pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran sosial.

2. Nahi Munkar sebagai Kontrol Sosial dalam Lingkungan Akademik

Selain amar ma'ruf, Islam juga mengajarkan prinsip nahi munkar yang berfungsi sebagai upaya pencegahan dan koreksi terhadap berbagai bentuk penyimpangan.²¹ Dalam dunia pendidikan, terutama di lingkungan perguruan tinggi, nahi munkar memiliki fungsi penting sebagai mekanisme kontrol sosial untuk menjaga integritas akademik dan moralitas sivitas akademika.²²

Landasan utama konsep ini terdapat dalam hadis Nabi Muhammad SAW:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

"Barangsiapa di antara kalian melihat satu kemungkaran, maka hendaklah dia mengubahnya dengan tangannya. Jika tidak sanggup, maka dengan lisannya. Dan jika tidak sanggup, maka dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemahnya iman." (HR. Muslim).²³

Hadis tersebut menunjukkan bahwa seorang muslim tidak diperkenankan bersikap pasif terhadap kemungkaran yang terjadi di sekitarnya. Islam mengajarkan adanya tanggung jawab moral untuk melakukan perubahan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Dalam konteks pendidikan tinggi, kemungkaran dapat berupa plagiarisme, manipulasi data penelitian, penyalahgunaan jabatan, praktik diskriminasi, ketidakjujuran akademik, maupun berbagai tindakan lain yang bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan.

¹⁹ Alfiansyah Anwar, Musafir Pababbari, et Musdalifa Ibrahim. « ANALISIS PARADIGMA ILMU SOSIAL PROFETIK (Tela'ah Pemikiran Kuntowijoyo) », *SHOUTIKA: Jurnal Studi Komunikasi dan Dakwah*, no 2 (décembre 2023) : 23-25. <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/shoutika>.

²⁰ Putra Gia Utama, Imam Syafe, et Muhammad Akmansyah. « Peran Budaya Lokal dalam Pembentukan Perilaku Beragama Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Ambarawa Pringsewu (Studi Kasus pada Siswa SMAN 1 Ambarawa Pringsewu) », *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 8, no 6 (juin 2025) : 6094-6107. <http://jiip.stkipyapisdampu.ac.id>.

²¹ Fuad Nur. « Peran Umat dalam Penegakan Hukum yang Adil: Penerapan Prinsip Amar Ma'ruf Nahi Munkar », *AKSI KITA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 1, no 6 (2025) : 1928-34.

²² Rijal Firdaos et al. « PERAN PENDIDIKAN TINGGI ISLAM DALAM MEMBANGUN KARAKTER DAN INTEGRITAS MAHASISWA MUSLIM », *Irfani: jurnal pendidikan islam* 20, no 1 (mai 2024) : 1-19. <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir>.

²³ Imam An-Nawawi, *Riyadhush Shalihin, sous la dir. de Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani*, 1re éd. (Jakarta : Darul Haq, 2022).

Melalui perspektif nahi munkar, sivitas akademika didorong untuk menjaga budaya akademik yang sehat, transparan, dan berintegritas. Mahasiswa tidak hanya dituntut menjadi pencari ilmu, tetapi juga memiliki keberanian moral untuk menolak berbagai bentuk penyimpangan yang dapat merusak tujuan pendidikan. Demikian pula dosen dan tenaga kependidikan memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan akademik yang menjunjung tinggi kejujuran, keadilan, dan profesionalitas.²⁴

Dalam kerangka pendidikan kritis profetik, nahi munkar berkaitan dengan dimensi liberasi.²⁵ Liberasi dipahami sebagai upaya membebaskan manusia dari berbagai bentuk penindasan, kebodohan, ketidakadilan, dan penyimpangan sosial.²⁶ Oleh karena itu, nahi munkar tidak hanya berfungsi sebagai larangan terhadap perilaku negatif, tetapi juga sebagai sarana pembebasan lingkungan pendidikan dari budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai keilmuan dan kemanusiaan. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya melahirkan individu yang cerdas, tetapi juga memiliki keberanian untuk memperjuangkan kebenaran dan keadilan.

3. Etika Kritik dan Advokasi Moral dalam Pendidikan Tinggi Islam

Pelaksanaan amar ma'ruf nahi munkar dalam lingkungan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari etika kritik dan advokasi moral. Islam mengajarkan bahwa upaya memperbaiki kemungkaran harus dilakukan dengan cara yang bijaksana, santun, dan berorientasi pada kemaslahatan.²⁷ Oleh karena itu, kritik dalam perspektif Islam bukanlah tindakan untuk menjatuhkan atau mempermalukan pihak lain, melainkan bentuk kepedulian terhadap perbaikan individu maupun masyarakat.

Hadis Nabi Muhammad SAW tentang kewajiban mengubah kemungkaran dengan tangan, lisan, atau hati menunjukkan bahwa Islam memberikan ruang bagi tindakan korektif sesuai dengan kapasitas dan kondisi yang dimiliki seseorang. Namun demikian, tindakan tersebut harus tetap dilandasi oleh prinsip hikmah, keadilan, dan tanggung jawab moral.

²⁴ Niswah Qonita Aizaroh et al. « Profil Profesional Pendidik: Kajian Terhadap Kompetensi dan Etika Keguruan », *PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 3, no 3 (18 juillet 2025): 282-95. <https://doi.org/10.58540/pijar.v3i3.977>.

²⁵ Kamelya Dinana et al. « Rekonstruksi Keadilan sebagai Praksis Profetik-Emansipatoris: Kritik atas Defisit Normativitas dan Agenda Transformasi Sosial dalam Studi Islam Kontemporer », *Jurnal Teologi Islam* 2, no 1 (2026) : 341-50.

²⁶ Eli Nur Aesani et Ahmad Munirul Hakim. « TAUHID SEBAGAI BASIS TEOLOGI PEMBEBASAN DALAM PEMIKIRAN NURCHOLISH MADJID », *Journal of Applied Transintegration Paradigm* 5, no 2 (2025). <https://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojs/index.php/jatp>.

²⁷ Abdul Helim et Universitas Islam Negeri Palangka Raya. « KAIDAH KEMUDARATAN HARUS DIHILANGKAN: ANALISIS TEORITIS DAN APLIKATIF DALAM HUKUM ISLAM KONTEMPORER », *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin* 2, no 6 (2025) : 767-76. <https://journal.hasbaedukasi.co.id/index.php/at-taklim> Halaman: 767-776.

Dalam pendidikan tinggi Islam, budaya kritik memiliki posisi yang sangat penting karena merupakan bagian dari tradisi akademik. Mahasiswa perlu dibiasakan untuk berpikir kritis, menyampaikan pendapat secara argumentatif, serta melakukan evaluasi terhadap berbagai fenomena sosial dan akademik secara objektif. Akan tetapi, kebebasan berpikir dan berpendapat harus tetap berada dalam koridor etika agar tidak berubah menjadi tindakan yang merusak persatuan atau melanggar nilai-nilai moral.

konsep amar ma'ruf nahi munkar juga dapat ditemukan dalam firman Allah SWT:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

"Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, serta beriman kepada Allah." (QS. Ali Imran [3]: 110).²⁸

Ayat tersebut menunjukkan bahwa predikat umat terbaik diberikan kepada mereka yang menjalankan tiga misi utama, yaitu amar ma'ruf, nahi munkar, dan beriman kepada Allah SWT. Dalam perspektif pendidikan kritis profetik Kuntowijoyo, ketiga unsur tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan konsep humanisasi, liberasi, dan transendensi. Amar ma'ruf mencerminkan humanisasi karena berorientasi pada penegakan nilai-nilai kemanusiaan dan kebaikan. Nahi munkar merepresentasikan liberasi karena bertujuan membebaskan manusia dari berbagai bentuk penyimpangan dan ketidakadilan. Sementara itu, keimanan kepada Allah SWT menunjukkan dimensi transendensi yang menjadi dasar spiritual bagi seluruh aktivitas perubahan sosial.

Dengan demikian, kritik dan advokasi moral dalam pendidikan tinggi Islam tidak hanya bertujuan menciptakan perubahan sosial, tetapi juga menjadi bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Kesadaran transendental tersebut menjadikan aktivitas kritik tidak semata-mata berorientasi pada kepentingan duniawi, melainkan juga pada nilai-nilai moral dan spiritual. Oleh karena itu, amar ma'ruf nahi munkar dapat dipahami sebagai model pendidikan kritis profetik yang mengintegrasikan dimensi humanisasi, liberasi, dan transendensi dalam proses pembentukan karakter peserta didik.

Secara keseluruhan, konsep amar ma'ruf nahi munkar memiliki relevansi yang kuat sebagai model pendidikan kritis profetik dalam pendidikan Islam.²⁹ Amar ma'ruf berfungsi membangun partisipasi dan transformasi sosial melalui penanaman nilai-nilai kebaikan, nahi munkar menjadi instrumen kontrol sosial dan pembebasan dari berbagai bentuk penyimpangan, sedangkan etika kritik dan advokasi moral mengarahkan seluruh

²⁸ S.Ag., M.Ag. Prof. Dr. H. Munawir K. « *MANUSIA BERMAKNA : Menjadi Manusia Produktif dan Bermanfaat* », IAIN Alauddin Makassar , 11 décembre 2024.

²⁹ Nurdin Nurdin, Rifia Nur Diana, et Dina Mardiana. « Aktualisasi Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Muhammadiyah di Era Digital: Pendidikan, Dakwah, dan Transformasi Sosial sebagai Gerakan Islam Berkemajuan », *Jurnal Keilmuan dan Keislaman* 1, no 2 (18 mai 2026) : 532-54. <https://doi.org/10.23917/jkk.v5i2.1042>.

proses perubahan pada kesadaran ketuhanan.³⁰ Integrasi ketiga aspek tersebut menjadikan amar ma'ruf nahi munkar sebagai paradigma pendidikan yang mampu melahirkan peserta didik yang kritis, berkarakter, bertanggung jawab secara sosial, serta memiliki kesadaran spiritual yang kuat.

C. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan, amar ma'ruf nahi munkar dapat dipahami sebagai model pendidikan kritis profetik yang relevan dalam pendidikan Islam karena mengintegrasikan dimensi humanisasi, liberasi, dan transendensi. Amar ma'ruf berperan dalam membentuk peserta didik yang aktif, peduli, dan berorientasi pada kebaikan, sementara nahi munkar berfungsi sebagai kontrol sosial yang mendorong keberanian moral dalam menghadapi berbagai bentuk penyimpangan. Kedua konsep tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan kritis profetik yang tidak hanya menekankan pengembangan intelektual, tetapi juga pembentukan karakter, kesadaran sosial, dan tanggung jawab spiritual. Dengan demikian, amar ma'ruf nahi munkar tidak hanya merupakan ajaran normatif dalam Islam, tetapi juga dapat dijadikan paradigma pendidikan yang mampu melahirkan peserta didik yang kritis, berakhlak, dan berkomitmen terhadap perubahan sosial yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan.

Referensi

- Alvia Zackia Syabrina, Fitri Handayani, et Herlini Puspika Sari. « Pendidikan Islam Sebagai Benteng Moral Ditengah Tantangan Globalisasi ». *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 3, n° 2 (1 mai 2025) : 502-11. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.930>.
- Antika, Aisyah Nindi, et Muhammmad Husni. « Konsep Pendidikan Islam Prof. Dr. H. Muhaimin, MA: Menjawab Tantangan Era Modern ». *QOSIM : Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 3 (3 février 2025). <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/qosim>.
- Anwar, Alfiansyah, Musafir Pababbari, et Musdalifa Ibrahim. « ANALISIS PARADIGMA ILMU SOSIAL PROFETIK (Tela'ah Pemikiran Kuntowijoyo) ». *SHOUTIKA: Jurnal Studi Komunikasi dan Dakwah*, n° 2 (décembre 2023) : 23-25. <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/shoutika>.
- 'asror, Rohimin Al, Muhammad Hafidz Khusnadin, Ahmad Zumaro, et Ilma Maulana Ahmad. « Pendidikan Amar Ma'ruf Nahi Munkar ». *Jurnal Syntax Admiration* 6, n° 1 (janvier 2025).
- Choirul Kurniawan, M. Ubaidillah Ridwanulloh, Tutik Hamidah, et Bakhruddin Fanani. « Integrasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadith dalam Pengelolaan Pendidikan Islam ». *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya* 32, n° 1 (13 janvier 2026) : 32-49. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v32i1.2871>.
- Dewi Ixfina, Ficky, et Siti Nur Rohma. « Dasar-Dasar Pendidikan sebagai Pembentuk Moral dan Intelektual Peserta Didik di Sekolah Dasar ». *Jurnal Cendekia Ilmiah* 4, n° 2 (février 2025).
- Efendi, Pitri Maharani, Tatang Muhtar, et Yusuf Tri Herlambang. « Relevansi Kurikulum Merdeka Dengan Konsepsi Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Dalam Perspektif Filosofis-

³⁰ Rohimin Al 'asror et al. « Pendidikan Amar Ma'ruf Nahi Munkar », *Jurnal Syntax Admiration* 6, no 1 (janvier 2025).

- Pedagogis ». *Jurnal Elementaria Edukasia* 6, n° 2 (2023) : 548-61. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5487>.
- Eli Nur Aesani, et Ahmad Munirul Hakim. «TAUHID SEBAGAI BASIS TEOLOGI PEMBEBASAN DALAM PEMIKIRAN NURCHOLISH MADJID ». *Journal of Applied Transintegration Paradigm* 5, n° 2 (2025). <https://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojp/index.php/jatp>.
- Firdaos, Rijal, Wawan Wahyudin, Purnomo Mulyosaputro, Wawan Gunawan, Vita Vitisia, Uin Sultan, et Maulana Hasanuddin Banten. « PERAN PENDIDIKAN TINGGI ISLAM DALAM MEMBANGUN KARAKTER DAN INTEGRITAS MAHASISWA MUSLIM ». *Irfani: jurnal pendidikan islam* 20, n° 1 (mai 2024) : 1-19. <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir>.
- Fuad Nur. « Peran Umat dalam Penegakan Hukum yang Adil: Penerapan Prinsip Amar Ma'ruf Nahi Munkar ». *AKSI KITA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 1, n° 6 (2025) : 1928-34.
- Gia Utama, Putra, Imam Syafe, et Muhammad Akmansyah. « Peran Budaya Lokal dalam Pembentukan Perilaku Beragama Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Ambarawa Pringsewu (Studi Kasus pada Siswa SMAN 1 Ambarawa Pringsewu) ». *Jiip (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 8, n° 6 (juin 2025) : 6094-6107. <http://Jiip.stkipyapisdompou.ac.id>.
- Hakim, Lucky Luqmanul, et Anie Rohaeni. « Dari Transfer Pengetahuan ke Pembentukan Karakter: Kajian Teoretis atas Tantangan Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar ». *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 7, n° 2 (mai 2026) : 217-27. <https://doi.org/10.54543/syntaximperatif.v7i2.1015>.
- Helim, Abdul, et Universitas Islam Negeri Palangka Raya. « KAIDAH KEMUDARATAN HARUS DIHILANGKAN: ANALISIS TEORITIS DAN APLIKATIF DALAM HUKUM ISLAM KONTEMPORER ». *AT-TAKLIM : Jurnal Pendidikan Multidisiplin* 2, n° 6 (2025) : 767-76. <https://journal.hasbaedukasi.co.id/index.php/at-taklim>Halaman:767-776.
- Imam An-Nawawi. *Riyadhush Shalihin*. Sous la direction de Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani. 1^{re} éd. Jakarta : Darul Haq, 2022.
- Jamil, Sofwan, Irawati Irawati, Moch Hilman Taabudilah, et Rofiq Noorman Haryadi. « Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kesadaran Sosial dan Kemanusiaan ». *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam* 1, n° 2 (29 septembre 2023) : 35-38. <https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i2.32>.
- Kamelya Dinana, Siti Firdaini, Fanida Khoirun Nisa', et Ali Hasan Siswanto. « Rekonstruksi Keadilan sebagai Praksis Profetik-Emansipatoris: Kritik atas Defisit Normativitas dan Agenda Transformasi Sosial dalam Studi Islam Kontemporer ». *Jurnal Teologi Islam* 2, n° 1 (2026) : 341-50.
- Lisa Milana FauziyahPutri Ahzanul Izzah. « Perspektif Kuntowijoyo Tentang Pendidikan Profetik ». *Postmodernism: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, n° 3 (septembre 2025) : 152-160).
- Mahendra Putra, Eka. « QOIMAH FRAMEWORK : PARADIGMA ETIKA-TRANSFORMATIF DALAM PENDIDIKAN DAN PERKADERAN MODERN ». *AZ-ZAIDA JURNAL ILMU MULTIDISIPLIN* 2, n° 1 (1 janvier 2026).
- Niswah Qonita Aizaroh, Muthmainnah Choliq, Zakia Zilmi, et Dea Ainiyya. « Profil Profesional Pendidik: Kajian Terhadap Kompetensi dan Etika Keguruan ». *PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 3, n° 3 (18 juillet 2025) : 282-95. <https://doi.org/10.58540/pijar.v3i3.977>.
- Nurdin, Nurdin, Rifia Nur Diana, et Dina Mardiana. « Aktualisasi Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Muhammadiyah di Era Digital: Pendidikan, Dakwah, dan Transformasi Sosial sebagai Gerakan Islam Berkemajuan ». *Jurnal Keilmuan dan Keislaman* 1, n° 2 (18 mai 2026) : 532-54. <https://doi.org/10.23917/jkk.v5i2.1042>.

- Oktaviani, Anna Maria. « Pembelajaran Ilmu Sosial Berbasis Lingkungan sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Sosial Siswa Sekolah Dasar ». *Journal of Humanities, Social Sciences, And Education (JHUSE)* 1, n° 3 (mai 2025) : 105-17.
- Prof. Dr. H. Munawir K., S.Ag., M.Ag. « MANUSIA BERMAKNA : Menjadi Manusia Produktif dan Bermanfaat ». IAIN Alauddin Makassar , 11 décembre 2024.
- Rahma Nur Aisyah, M. Jamhuri, Ahmad Ma'ruf, et M. Anang Solikhuddin. « Model Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Toleransi Santri Asrama I Di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan ». *Jurnal Al-Abshor : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, n° 3 (juillet 2025) : 355-67.
- Ramadhan, Sayid Ahmad. « MODERASI ISLAM: MEMBENTUK IDEALITAS PEMAHAMAN KEAGAMAAN ANTAR SESAMA UMAT ISLAM DALAM DUNIA PENDIDIKAN ». *ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION* 4, n° 4 (juillet 2025) : 1-21. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13958996>.
- Refi komariah, et Zaitun Qamariah. « Transformasi Sosial Melalui Pendidikan Islami: Pengabdian Masyarakat di SMP Sahabat Alam ». *ARDHI : Jurnal Pengabdian Dalam Negri* 2, n° 6 (5 décembre 2024) : 94-105. <https://doi.org/10.61132/ardhi.v2i6.849>.
- Sakdiah, Halimatus, Mariyatul Nurhidayati Rahmah, Rabiatal Adawiah, et Rabiatal Aslamiah. « Prophetic Communication in Digital Preaching: Building a Critical and Wise Society in Using Social Media/Komunikasi Profetik dalam Dakwah Digital: Membangun Masyarakat yang Kritis dan Bijak dalam Bermedia Sosial ». *Al-Hiwar Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah* 13, n° 1 (30 juin 2025) : 13-24. <https://doi.org/10.18592/alhiwar.v13i1.16161>.
- ZAHROTUN NURUR RAMADANI. « Nilai-Nilai Pendidikan Profetik dalam Tradisi Udeng (Ikat Kepala K.H. M. Ridlwan Sururi) Pengasuh Pondok Pesantren An-Nur Kedungbanteng Banyumas ». UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI, 2022.